

## Pesan Dakwah Dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye

Ainun Nasyiroh Feardika.  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Madura  
ainunnasyiroh02@gmail.com

### Abstrak

Novel merupakan salah satu media yang digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan dakwah, berdakwah melalui novel memiliki kelebihan tersendiri yang dapat menghilangkan kejenuhan, salah satu novel “Pulang” karya Tere Liye merupakan novel yang sangat menarik dan tersirat pesan dakwah di dalamnya, meskipun novel tersebut bergenre aksi. Ada dua permasalahan yang menjadi pokok dalam penelitian ini yaitu: apa saja pesan-pesan dakwah dalam novel “Pulang” ulang karya Tere Liye?, bagaimana analisis wacana Van Dijk dalam menganalisis pesan dakwah novel “Pulang” karya Tere Liye?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat pustaka. Jenis penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan model analisis wacana Van Dijk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “Pulang” mengandung pesan dakwah berupa pesan akidah, syari’ah, dan akhlak. Analisis wacana Van Dijk terhadap novel “Pulang” menunjukkan *pertama* struktur teks, mengkaji pesan dakwah novel “Pulang” berdasarkan enam elemen, *kedua* kognisi sosial yang memaparkan hakikat “pulang” yang sebenarnya, *ketiga* konteks sosial yaitu pengetahuan yang berkembang di masyarakat terhadap suatu teks, terkait pesan yang terdapat dalam novel merupakan kejadian yang permasalahannya benar terjadi.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana, Novel Pulang, Pesan Dakwah

### Abstract

The novel is one of the media used as a means of conveying the message of the dakwah, preaching through the novels has a distinct advantage that can be eliminates the saturation, one of his home novels Tere Liye is a very interesting novel and There's a message of dakwah in it, though the novel Genre action. There are two issues at the center In this study: what were the messages of dakwah In Tere Liye home novels?, how is analysis wacana Van Dijk in analysis of the dakwah message of Tere Liye's home novel. The study uses a qualitative approach of a library and the type of study of content analysis that uses the wacana Van Dijk analytic model. Research shows that it contains the dakwah akidah, the syari'ah, and moral. The wacana Van Dijk analysis of the home novels shows the first textual structure, assessments of the home novels based on six elements, both social cognition where the author wants to expresent true home substance, the three sosial contexts of the knowledge that developed in society about of text, releted to the message found in novels is an event that's really happening.

**Keyword:** Discourse Analysis, Novels Pulang, Da'wah Message

### Pendahuluan

Media elektronik dan media cetak merupakan media massa yang menjadi salah satu bukti dari berkembangnya zaman, hiburan, pendidikan dan

informasi lainnya dapat disebarkan secara luas melalui media tersebut. Media elektronik seperti televisi, radio, dan internet merupakan media yang cukup efektif dalam memberikan wawasan,

hiburan, serta pengetahuan. Tak kalah efektif dari media elektronik, media cetak seperti karya fiksi (novel, novellet, cerpen, cerbung), majalah, bulletin, tabloid, koran, dan buku-buku, juga menjadi pilihan yang sangat tepat dalam memberikan wawasan, hiburan, serta informasi lainnya. Di samping *repeatable* dan *market coverage* yang luas, media cetak juga bisa dinikmati oleh berbagai generasi, berbeda dengan media internet yang tidak semua orang mengerti cara penggunaannya.

Salah satu media massa cetak yakni novel sebuah prosa naratif fiksional. Bentuknya panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia. Pengalaman itu digambarkan dalam rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah karakter di dalam *setting* yang spesifik.<sup>1</sup> Novel merupakan bentuk komunikasi massa cetak yang turut berperan dalam suatu praktik diseminasi pesan-pesan tertentu. Pesan-pesan dikonstruksi oleh sang komunikator (penulis novel) melalui sebuah setting, ruang, waktu, serta penokohan yang ada dalam alur cerita yang disajikan. Selain itu novel juga dapat memberikan inspirasi serta pengaruh yang luar biasa kepada pembacanya.

Salah satu diseminasi pesan yang dapat dilakukan melalui novel yakni pesan dakwah, dimana penulis novel menyiratkan pesan dakwah dalam alur cerita di dalam novelnya.

Dakwah merupakan sebuah kegiatan menyampaikan pesan yang berisi nilai, norma, hukum agama (Islam) kepada objek (individu, kelompok, masyarakat). Tujuannya agar mereka menjalankan

ajaran agama dengan penuh kesadaran, sehingga terwujud sistem sosial yang harmonis dan damai, kemudian mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>2</sup>

Dalam melakukan kegiatan dakwah tentu memerlukan materi (*maddah*) dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *Da'i* kepada *Mad'u* untuk menuju kepada tercapainya tujuan dakwah. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.<sup>3</sup>

Novel sangat berpotensi sebagai media dakwah untuk mengenalkan keindahan Islam yang dikemas melalui bahasa yang khas, halus, indah, komunikatif, dengan menggunakan metode dakwah yang khas dari seorang pengarang atau penulisnya untuk disampaikan kepada para pembaca. Oleh sebab itu, berdakwah melalui sastra novel membutuhkan kekayaan bahasa, agar karya kita mampu menggerakkan (perasaan) seseorang.

Selain itu, dengan novel pembaca (*mad'u*) tidak merasa digurui, sehingga dapat diartikan novel bisa memberikan waktu lebih panjang untuk berpikir kepada pembaca. Artinya, pembaca bisa bercermin lewat novel yang dibacanya.

Seringkali para pembaca khususnya remaja lebih menyukai novel-novel romantis, karena dalam novel romantis menyuguhkan kisah percintaan dua tokoh utama mulai awal sampai akhir cerita, yang *endingnya* kebanyakan terbagi menjadi tiga, yaitu *happy ending* (dua tokoh utama bersatu), *sad ending* (dua tokoh utama tidak bersatu), dan *ending menggantung* (pembaca dibiarkan menyelesaikan sendiri kisah itu).<sup>4</sup> Hal ini

<sup>1</sup> Warsiman, *Pengantar Pembelajaran Sastra* (Malang: UB Press, 2017), 129.

<sup>2</sup> Ropongi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 10.

<sup>3</sup> Fanatut Thoifah, *Manajemen Dakwah* (Malang: Madani Press, 2015), 53.

<sup>4</sup><https://www.kompasiana.com/tyaseffen/di/kenali-genre-novel-kamu->

pula yang membuat sebagian besar masyarakat memandang sebelah mata terhadap novel, novel dianggap sebuah bacaan yang kurang bermanfaat.

Oleh karena itu, pengarang novel menyiasati karya-karyanya, baik novel bernuansa *romance* ataupun lainnya dengan membubuhkan atau menyiratkan sebuah pesan dakwah, nasihat, dan memunculkan nuansa religius dengan menggunakan bahasa komunikatif, sehingga pembaca dapat memahami dan menyimpulkan dengan mudah apa yang ingin disampaikan oleh penulis di dalam novel.

Saat ini bisa kita temukan beberapa novel yang bernuansa religius telah diangkat ke layar kaca seperti: “Hafalan Shalat Delisa” karya Tere Liye, “Pesantren Impian” karya Asma Nadia, “Negeri 5 Menara” karya Ahmad Fuadi, “99 Cahaya di Langit Eropa” karya Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra, “Ayat-ayat Cinta” dan “Ketika Cinta Bertasbih” karya Habiburrahman El Shirazy, dan masih banyak lagi novel-novel lainnya.

Tere Liye adalah penulis yang telah meluncurkan berbagai novel dengan genre yang beragam. Salah satu novel Tere Liye berjudul “Pulang”. Novel ini menceritakan perjalanan hidup dari seorang tokoh bernama Bujang, yang mengarang kehidupan pada jalan yang salah, namun akhirnya ia dapat kembali “pulang” pada panggilan Tuhan (kembali pada jalan yang benar).

Novel “Pulang” menarik perhatian peneliti untuk dikaji dan dianalisis lebih mendalam, karena novel “Pulang” merupakan novel bergenre aksi, namun di sisi yang lain novel tersebut mampu menyampaikan pesan yang begitu mendalam terkait hakikat kata “pulang” yang sesungguhnya.

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori analisis wacana Van Dijk yang mana terdiri dari tiga kesatuan yakni struktur teks (yang terdiri dari enam elemen yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik), kognisi sosial, dan konteks atau analisis sosial untuk menganalisis teks dalam novel “Pulang”.

Analisis wacana Van Dijk merupakan model analisis wacana yang sering digunakan untuk mengelaborasi elemen-elemen wacana, sehingga bisa di dayagunakan dan diaplikasikan secara praktis. Model yang digunakan Van Dijk sering disebut “kognisi sosial”.<sup>5</sup> Selain itu dalam teori ini juga memaparkan proses produksi dari teks (pengetahuan serta kesadaran penulis novel), serta bagaimana pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat terkait teks tersebut.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Achmad Musyafa’ pada tahun 2016 lalu. Ia juga meneliti novel “Pulang” karya Tere Liye. Penelitian Achmad Musyafa’ lebih memfokuskan penelitiannya pada unsur intrinsik serta nilai moral yang ada di dalam novel “Pulang”, kemudian bagaimana nilai moral tersebut dapat dijadikan skenario pembelajaran di kelas XI SMA. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti fokus pada pesan dakwah yang terdapat pada novel “Pulang” khususnya pesan akidah, syari’ah, dan akhlak, dengan menggunakan kerangka wacana Van Dijk sebagai pisau analisis.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui; Apa saja pesan-pesan dakwah dalam novel “Pulang” karya Tere Liye?, dan Bagaimana analisis wacana Van Dijk dalam menganalisis pesan dakwah novel “Pulang” karya Tere Liye?.

## Metode

[55189d7181331146699de813](https://doi.org/10.30605/meyarsa.v1i2.55189d7181331146699de813), diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 pukul 16.01

<sup>5</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LkiS, 2001), 221.

Jenis penelitian analisis isi (*content analysis*) yang menggunakan model analisis wacana Teun A. Van Dijk. Inti dari teks wacana Van Dijk adalah dengan menggabungkan tiga dimensi wacana yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial kedalam satu kesatuan analisis.

Sumber data diperoleh dengan dua data yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari novel “Pulang” karya Tere Liye. Novel “Pulang” karya Tere Liye ini secara keseluruhan terdapat 400 halaman yang terdiri dari 25 sub bab bahasan, namun dalam hal ini peneliti hanya mengambil beberapa kalimat atau kutipan naskah yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini, yaitu naskah yang mengandung pesan dakwah. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu yang relevan, artikel, dan data lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data diperoleh melalui pengamatan teks, studi pustaka, dan studi dokumen, seperti buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan juga website.

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan menyusun data dari berbagai sumber yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, peneliti juga membaca dan menganalisis data primer untuk menemukan data berdasarkan rumusan masalah. Kemudian setelah melakukan analisis deskriptif, data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan analisis wacana Van Dijk.

Dalam penelitian ini tentunya terdapat tahapan atau langkah dalam melakukan penelitian yakni dimulai dari membaca novel “Pulang” secara berulang, kemudian

memetakan atau mengelompokkan pesan dakwahnya (akidah, syari’ah, dan akhlak), mempelajari lebih lanjut terkait analisis wacana Van Dijk, membaca kembali novel “Pulang” terkait pesan dakwahnya kemudian sesuaikan dengan struktur analisis wacana Van Dijk.

Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan pengamatan dan secara berkesinambungan membaca objek penelitian yakni novel “Pulang”.

### Hasil Dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian ditemukan tiga klasifikasi pesan dakwah yang terkandung dalam novel “Pulang”, yaitu pesan dakwah berkaitan dengan akidah, pesan dakwah berkaitan dengan syari’ah, dan pesan dakwah berkaitan dengan akhlak.

Akidah adalah menyebarkan dan menanamkan pengertian akidah Islamiyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya. Syari’ah adalah menjelaskan aneka hukum meliputi soal-soal: ibadah, *al-ahwal al syakhsiiyyah*, mu’amalat, yang wajib diamalkan oleh setiap Muslim.<sup>6</sup> Sementara akhlak menurut Mustofa berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti “kejadian”, serta erat hubungannya dengan kata *khaliq* yang berarti “pencipta”, dan *makhluk* yang berarti “yang diciptakan”.<sup>7</sup>

### Pesan Akidah

<sup>6</sup> Arief Rifqoh Budiman, *Pesan-pesan Dakwah yang Terkandung Pada Rubrik Inspirasi Majalah Media Pembinaan*, (Bandung: Unisba, 2010). 54.

<sup>7</sup> Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

Pesan akidah adalah *maddah* dakwah (materi dakwah) yang selain membahas tentang tauhid juga masalah kepercayaan atau keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, para Rasul, hari akhir, serta qada' dan qadar (rukun iman).

Terdapat pesan dakwah dalam novel "Pulang" yang berupa pesan akidah. Berikut beberapa temuan dan pembahasannya:

"Aku tau kau cemas, akan jadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tau siapa Tauke Muda itu. Kau tau bahwa aku sudah lama melupakan agama. Aku bahkan membenci semua ajaran Tuanku Imam sejak dia sendiri tidak adil menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apapun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon."<sup>8</sup>

Dalam penggalan kalimat di atas menerangkan bahwa ayah Bujang meminta istrinya agar merelakan putra mereka yakni Bujang untuk ikut bersama tokoh Tauke Muda yang merupakan teman lama Samad (ayah Bujang). Sebagaimana yang terdapat di halaman 397-398 tokoh Samad mengatakan bahwa dirinya telah lama melupakan ajaran agamanya, namun di kalimat terakhir Ia menaruh harapan dan kepercayaan jika seandainya Tuhan menyayangi putranya, Tuhan akan memberikan jalan untuk kembali pada-Nya.

"Tuanku Imam benar, itu panggilan Tuhan bagi siapa pun, tidak pernah didesain untuk mengganggu. Kali ini, aku bisa mendengarnya dengan lega, lebih dari 13.000 hari aku mendengarkan suara adzan, lima kali sehari, pagi, siang, sore, dan malam. Dari sekian puluh ribu

panggilan itu, kali ini aku baru memahaminya. Aku menyeka wajah yang basah oleh butir air. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu tidak pernah mengenal kata terlambat, panggilan itu selalu bekerja secara misterius."<sup>9</sup>

Panggilan Allah tidak pernah mengenal kata terlambat dan selalu terbuka bagi hamba-Nya. Seperti dalam kalimat di atas Bujang yang mulai terbuka hati dan pikirannya sehingga ingin mencoba memperbaiki diri. Begitupun dengan kita, meskipun mungkin sudah sering membuat dan mengulangi kesalahan namun Allah SWT. tidak pernah menutup pintu taubat-Nya. Terkait dengan hal ini, Abu Musa Al-Asy'ari telah meriwayatkan sebuah hadis dari Nabi Saw yang Artinya:

"Sungguh Allah yang Maha Mulia dan Luhur akan membentangkan tangan-Nya di malam hari agar orang yang berbuat kejelekan di siang hari bertobat. Dia pun membentangkan tangan-Nya di siang hari agar orang yang berbuat kejelekan bertobat hingga matahari terbit dari tempat tenggelamnya."<sup>10</sup> (H.R. Muslim).

### **Pesan Syari'ah**

Pesan Syari'ah adalah *maddah* dakwah (materi dakwah) yang berperan sebagai peraturan-peraturan atau norma-norma dalam menata kehidupan manusia. Syari'ah memiliki cakupan yang luas dan *fleksibel*, tetapi bukan berarti Islam menerima setiap pembaharuan yang ada. Pesan dakwah yang menyajikan unsur syari'ah juga memberikan informasi yang jelas dalam bidang hukum yang wajib, *mubah* (dibolehkan), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (dianjurkan supaya tidak dilakukan), dan *haram* (dilarang).

Terdapat pesan dakwah dalam novel "Pulang" yang berupa pesan syari'ah. Berikut temuan dan pembahasannya:

<sup>8</sup> Tere Liye, *Pulang* (Jakarta: Republika penerbit, 2015), 23.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 387-398.

<sup>10</sup> Muslim bin Al Hajjad bil Muslim Al Qusairy Annaisaburi, *Al-Jami' As Shahih*, Jus. 5 (Beirut: Darul Fiqri, t.t), 100.

“Mamak tau kau akan jadi apa di Kota sana mamak tau tapi, tapi apa pun yang akan kau lakukan di sana, berjanjilah Bujang. Kau tidak akan makan daging babi atau anjing. Kau akan menjaga perutmu dari makanan haram dan kotor. Kau juga tidak akan menyentuh tuak dan segala minuman haram.”<sup>11</sup>

Memakan dan meminum yang halal serta menjauhi yang haram merupakan salah satu bentuk keimanan dan ketaatan seorang hamba terhadap Penciptanya. Hal ini berangkat dari konsep terpadu antara iman kepada Tuhan, dengan sendirinya harus terikat ketentuan dan wajib memperhatikan aturan dari Tuhan, termasuk dalam hal makanan.<sup>12</sup>

### Pesan Akhlak

Pesan Akhlak adalah *maddah* dakwah (materi dakwah) yang membahas terkait perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhi karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya.

Terdapat pesan dakwah dalam novel “Pulang” yang berupa pesan akhlak. Berikut temuan dan pembahasannya:

“Ini kali keempat aku bertemu Master Dragon, setelah tiga sebelumnya bersama Tauke. Pada pertemuan pertama saat jamuan makan malam, Master Dragon menatapku heran ketika Tauke bilang aku tidak akan minum tuak atau sake yang dihidangkan. *Kenapa?* Master Dragon ingin tahu. Aku hanya menggeleng. Itu pesan terakhir mamakku. Maka tidak setetes pun aku akan meminumnya hingga mati.”<sup>13</sup>

Paragraf tersebut menjelaskan bahwa Bujang tetap memegang teguh dan menepati janjinya pada sang ibu sebelum kepergiannya dari tanah Sumatera. Ia telah berjanji tidak akan memakan dan meminum yang haram, maka sampai saat ini ia tidak menyentuh makanan serta minuman yang diharamkan. Dalam kitab Allah SWT. terdapat beberapa ayat yang mewajibkan untuk memenuhi janji, baik secara langsung maupun tidak.<sup>14</sup>

Pada rumusan masalah kedua yakni analisis wacana terhadap pesan dakwah yang ingin disampaikan oleh Tere Liye dalam novel “Pulang”. Dalam hal ini menggunakan model Teun A. Van Dijk. Model analisis wacana Van Dijk terdiri dari tiga struktur teks, seperti yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1. Struktur Teks Wacana Van Dijk

Struktur Teks	Penjelasan
Struktur Makro	Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks.
Superstruktur	Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.
Struktur Mikro	Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari

<sup>11</sup> Tere Liye, *Pulang*, 24.

<sup>12</sup> Ahmad Sarwat, *Halal Atau Haram: Kejelasan Menuju Keberkahan* (Jakarta: Kalil, t.t), 3.

<sup>13</sup> Tere Liye, *Pulang*, 76-77.

<sup>14</sup> Muhammad Musa Asy-Syarif, *Meremehkan Janji* (t.t.: Gema Insani, 2004), 9.

	pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.
--	--

Pada setiap struktur analisis wacana Van Dijk terdapat beberapa elemen, berikut tabel elemen tersebut:

Tabel 2. Elemen Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, dan maksud.
Struktur Mikro	Sintaksis (Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
Struktur Mikro	Stilistik (pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis

#### a. Struktur Makro (Tematik)

Tematik merupakan gagasan inti dari suatu teks bisa juga disebut tema dalam sebuah bangunan teks. Tema yang diangkat dalam novel ini yaitu tentang perjalanan hidup seorang tokoh bernama Bujang untuk memeluk semua kebencian dan rasa sakit serta menemukan hakikat

kata “pulang”. Sebagaimana yang terdapat pada kutipan berikut:

“Tuanku Imam benar, hidup ini adalah perjalanan panjang. Lebih dari 13.000 hari telah kulewati. Hari-hari menyakitkan, hari-hari menyedihkan. Hari-hari saat aku tersungkur kalah. Saat bapak memukul punggungku hanya karena aku ketahuan belajar mengaji, mamak yang menangis tidak kuasa membelaku. Tuanku Imam benar, aku seharusnya sejak dulu memeluk semua kenangan itu. Mengingat wajah mamak dengan tersenyum, mengenang wajah bapak dengan riang, dan melukis wajah Tauke Besar dengan bahagia. Maka sertamerta aku telah berdamai dengan semuanya.”<sup>15</sup>

Tema yang terdapat dalam novel “Pulang” pada kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh “Aku” yakni Bujang belum bisa berdamai dan menerima kejadian yang menyimpannya selama ini, namun setelah mendapati nasihat dari tokoh Tuanku Imam ia tersadar. Ia merenungi nasihat yang diberikan oleh Tuanku Imam tentang kehidupan. Tokoh “Aku” mulai menyadari bahwa kehidupan ini adalah sebuah perjalanan. Banyak kejadian yang bisa terjadi baik hal yang menyenangkan atau hal yang menyakitkan, dan sebagai seorang hamba Allah kita sepatutnya belajar untuk menerima.

#### b. Super Struktur (Skematik)

Super struktur atau skematik merupakan bentuk umum dari suatu teks, bentuk wacana umum itu disusun dengan beberapa kategori atau pembagian umum seperti judul, lead atau pendahuluan, isi dan penutup atau kesimpulan.

##### 1) Judul

Judul novel yang peneliti teliti ialah “Pulang”. Novel “Pulang” mengisahkan sebuah perjalanan “pulang” seorang anak

<sup>15</sup> Tere Liye, *Pulang*, 387.

bernama Bujang yang melalui berbagai pertarungan, pertarungan, serta kejadian menyakitkan dan menyedihkan dalam hidupnya.

## 2) Lead

Pada bagian ini diawali dengan kedatangan Tauke Muda yaitu teman lama dari ayah Bujang ke Kampung tempat tinggal Bujang, yang kemudian Bujang diajak ke kediamannya di Kota Provinsi. Dari sinilah awal perjalanan panjang Bujang melewati kehidupan dunia yang lebih luas dibanding Kampung tempat tinggal Bujang. Lead dapat kita temukan di halaman 2 pada sub bab pertama menggambarkan saat kedatangan rombongan Tauke Muda datang, kemudian dilanjutkan pada halaman 22 yaitu ayah Bujang meminta istrinya untuk membiarkan Bujang ikut dengan Tauke Muda.

“Tiga mobil dengan roda berkemul lumpur merapat di depan rumah bapak. Hanya mobil tertentu yang bisa melewati jalanan terjal Bukit Barisan, lepas hujan deras tadi malam”. Dilanjutkan dengan kalimat “Dua belas orang lompat dari mobil-mobil itu. Mereka memakai sepatu bot, celana tebal, jaket, topi, terlihat gagah. Tapi yang paling menyita perhatianku, mereka membawa senapan. Itu bukan *kecepek*, senapan api rakitan Kampung yang pernah kulihat, melainkan senjata api milik pasukan militer.”<sup>16</sup>

“Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah. Aku mohon. Biarkan anak kita melihat dunia luar. Dia tidak akan jadi siapa-siapa di Kampung ini. Tidak sekolah. Tidak berpengetahuan. Dia sudah lima belas, entah mau jadi apa dia disini. Petani? Penyadap getah damar? Dia tidak bisa pulang ke Kota Kecamatan, bertemu Tuanku Imam karena keluarga kau pasti

mengusirnya, sama seperti saat mereka mengusirmu.”<sup>17</sup>

## 3) Story atau Isi

Pada bagian isi penulis novel “Pulang” menjelaskan tentang tokoh Bujang yang ikut ke Kota Provinsi bersama Tauke Muda, di sana ia di minta untuk belajar, melanjutkan sekolah. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Kau harus sekolah, Bujang. Frans yang akan mengajarimu secara privat di rumah ini hingga kau bisa mengejar ketertinggalan kelas. Kau tidak akan menyia-nyiakan bakat pintarmu. Kau seharusnya sudah kelas satu SMA, Bujang. Usiamu sudah lima belas tahun.”<sup>18</sup>

Selain melanjutkan sekolahnya, secara privat Bujang juga belajar banyak hal lainnya seperti belajar bela diri, pedang (katana, samurai), dan menembak.

Pada bagian isi selain tokoh “Aku” belajar, dirinya juga melewati hari-hari yang menyakitkan salah satunya saat kematian ibunya. Ia tidak dapat menerima kenyataan tersebut, namun setelah beberapa bulan Bujang berusaha untuk melupakan kesedihannya. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Mamak telah pergi? Aku tidak percaya. Aku tidak mau menerima kenyataan itu. Surat ini pastilah dusta”.<sup>19</sup> Dilanjutkan dengan kalimat “Aku mulai melupakan kesedihan atas kabar kepergian mamak.”<sup>20</sup>

Selain kedua hal tersebut dalam isi cerita juga dipaparkan pertemuan Bujang dengan tokoh Tuanku Imam, dimana hal tersebut diawali dengan adanya penghinatan yang dilakukan oleh salah seorang keluarga Tong yakni Basyir, yang mana pertarungan antara keduanya menyebabkan Bujang terluka parah

<sup>16</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 2.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 55.

<sup>19</sup> *Ibid.*, 192.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 214.



namun berhasil lari melalui lorong rahasia. Ujung lorong itu berakhir di rumah tokoh Tuanku Imam, dimana tokoh ini nantinya akan memberikan petuah atau nasihat kepada Bujang dan ia juga merupakan paman Bujang. Salah satu nasihat yang diberikan tokoh Tuanku Imam seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Agam, kembalilah. pulanglah kepada Tuhanmu. Aku tahu kau tidak pernah menyentuh setetes pun minuman keras dan tidak mengunyah sepotong pun daging babi dan semua yang diharamkan oleh agama. Perutmu bersih, itulah cara mamak kau menjagamu agar tetap dekat saat panggilan pulang telah tiba.”<sup>21</sup>

Kalimat di atas memaparkan tokoh bernama Tuanku Imam mengajak Bujang untuk kembali atau “pulang” kepada Allah, kembali ke jalan yang benar.

#### 4) Penutup atau Kesimpulan

Cerita ditutup dengan Bujang yang tersadar setelah mendapat nasihat dari tokoh Tuanku Imam dan akhirnya mulai menerima semua kejadian menyedihkan dalam hidupnya dan kembali “pulang”. Hal ini seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Tuanku Imam benar, itu panggilan Tuhan bagi siapa pun, tidak pernah didesain untuk mengganggu. Kali ini, aku bisa mendengarnya dengan lega, lebih dari 13.000 hari aku mendengarkan suara adzan, lima kali sehari, pagi, siang, sore, dan malam. Dari sekian puluh ribu panggilan itu, kali ini aku baru memahaminya. Aku menyeka wajah yang basah oleh butir air. Terlambat? Tidak juga. Panggilan itu tidak pernah mengenal kata terlambat, panggilan itu selalu bekerja secara misterius.”<sup>22</sup>

#### c. Struktur Mikro

#### 1) Semantik

Semantik merupakan salah satu kerangka analisis Van Dijk yang menelaah makna suatu lingual, yakni makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu teks.

#### a) Latar

Latar dalam sebuah teks yaitu suatu keadaan situasional saat teks dibuat. Latar dapat memengaruhi arti sebuah novel yang ingin disampaikan oleh penulis. Latar juga digunakan untuk mengarahkan makna dari suatu teks hendak dibawa kemana. Latar dalam novel ini dapat ditemukan pada kutipan berikut:

“aku tau kau cemas, akan jadi apa Bujang besok lusa, Midah. Kau juga tau siapa Tauke Muda itu. Kau tau bahwa aku sudah lama melupakan agama. Aku bahkan membenci semua ajaran Tuanku Imam sejak dia sendiri tidak adil menghukum cinta kita. Tapi siang ini, jika Tuhan memang sayang, maka anakmu akan menemukan jalan terbaiknya. Sejauh apapun dia menghilang, Tuhan akan menemukannya. Biarkan Bujang ikut Tauke Muda, Midah, aku mohon.”<sup>23</sup>

Latar yang disampaikan penulis di dalam novel ini yakni ingin membawa tokoh utama melakukan perjalanan kedunia yang lebih luas dengan ikut bersama Tauke Muda. Dimana nantinya Bujang menjadi bagian dari Dunia *Shadow Economy*, dan kemudian ia akan menghadapi banyak tantangan dan kehilangan. Selain itu latar dalam novel ini juga ingin menjelaskan bahwa sejauh apapun dia (Bujang) menghilang (tersesat) Tuhan akan menemukannya. Dalam hal ini yang dimaksud menghilang atau tersesat yaitu kehidupan Bujang di keluarga Tong yang memiliki bisnis

<sup>21</sup> *Ibid.*, 340.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 397-398.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 23.

*shadow economy* (pasar gelap) atau juga bisa kita kenal dengan mafia.

#### b) Detail

Detail disini artinya adalah berita (teks atau peristiwa) mana yang ingin disampaikan secara mendetail dan mana yang ditampilkan secukupnya saja. Detail yang ingin disampaikan dalam novel ini yakni pengarang menggambarkan perjalanan kehidupan tokoh “Aku” (Bujang) yang menyakitkan, semenjak kecil hingga beranjak dewasa. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut:

“Begitupula kau, Agam. Lebih banyak lagi hari-hari gelap yang kau lewati sejak kecil. Aku tahu, Midah mengajarmu belajar mengaji, mengajarmu shalat, juga mengumandangkan adzan. Sebanyak itu pula Samad memecut punggungmu, menghukummu berdiri diluar rumah panggung, kehujanan dan kedinginan. Itu semua hari-hari yang menyakitkan, dan terus dibawa hingga kemana pun kau pergi. London, Hong Kong, New York, sejauh apapun kau pergi, dia tetap ikut. Kenangan atas hari-hari yang tertinggal. Kenangan itu bertambah-tambah sakitnya saat mamak kau wafat, disusul bapakmu, kemudian Tauke yang mendidik dan memberimu banyak kesempatan. Mungkin lebih 13.000 hari yang kau lewati, tidak pernah ada *sunrise* sejati dihatimu, Agam. Selalu berkabut.”<sup>24</sup>

#### c) Maksud atau makna

Maksud dalam novel ini dijelaskan pada kutipan berikut:

“Mamak, Bujang pulang hari ini. Tidak hanya pulang bersimpuh di pusaramu, tapi juga telah pulang kepada panggilan Tuhan. Sungguh, sejauh apa pun kehidupan menyesatkan, segelap apa pun hitamnya jalan yang kutempuh, Tuhan selalu memanggil kami untuk pulang. Anakmu telah pulang.”<sup>25</sup>

Pada kutipan di atas maksud yang ingin disampaikan penulis novel “Pulang” adalah Bujang telah “pulang”, meskipun sebelumnya Bujang menjalani kehidupan dunia hitam (Pasar gelap atau *shadow economy*), ia berhasil kembali pada agamanya kembali kepada Tuhan. Seperti dalam kalimat di atas sejauh apapun kehidupan menyesatkan dan se-hitam apa pun jalan yang ditempuh Tuhan memanggil kita untuk “pulang”.

Dalam menjalani kehidupan didunia ini banyak jalan dan cara yang ditempuh oleh setiap manusia, bisa jadi jalan itu menyesatkan dan menjauhkan kita dari agama atau sebaliknya, tergantung jalan mana yang ingin kita pilih, tentunya semua itu memiliki konsekuensinya sendiri. Dalam novel ini, menggambarkan tokoh Bujang memilih jalan yang salah (hidup dalam bisnis yang ilegal) perlahan mulai tersadar dan menemukan jalan kembali pada Tuhannya.

#### 2) Sintaksis

Elemen sintaksis merupakan metode analisis wacana Van Dijk yang menampilkan pilihan kalimat apa yang disusun penulis:

##### a) Koherensi

Koherensi adalah elemen wacana yang melihat bagaimana seorang penulis menjelaskan beberapa peristiwa atau fakta yang mana hal tersebut bisa jadi berhubungan atau bertalian, menjadi penjelas dan hubungan sebab akibat. Kata hubung yang digunakan untuk menghubungkan kata disini seperti: dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun. Salah satunya seperti terdapat pada kutipan berikut:

“Kami persis berada di bangunan paling tinggi di pinggiran Ibu Kota. Dari sana aku bisa melihat garis horizon laut. Sekolah agama ini ternyata tidak jauh dari pantai,

<sup>24</sup> *Ibid.*, 338.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 400.

letak sekolah berada di Perkampungan Nelayan. Perahu-perahu yang terikat di Dermaga, pohon nyiur, lampu-lampu rumah yang masih menyala, juga jalanan yang lengang terlihat dari atas sini. Dan di kejauhan, semburat merah mulai nampak di kaki langit, melukis angkasa dengan warna-warni indah saat matahari bersiap menetas. *Sunrise* terlihat sangat indah.”<sup>26</sup>

Kalimat setelahnya menjadi penghubung dari kalimat sebelumnya, koherensi yang digunakan dalam kalimat di atas ialah “dan” (sebagai penghubung). Penggunaan kata “dan” disini digunakan sebagai penghubung dari kalimat “juga jalanan yang lengang terlihat dari atas sini. Dan di kejauhan, semburat merah mulai nampak di kaki langit”. Kalimat di atas menerangkan suasana pagi hari saat matahari mulai terbit, dimana Bujang takjub dengan fenomena tersebut. Hal ini karena sebelumnya Bujang tidak pernah menikmati *sunrise* dikarenakan kesibukannya.

#### b) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat merupakan salah satu bagian dari elemen sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Prinsip ini menjelaskan tentang susunan kalimat yang terbentuk dari subyek, predikat, dan obyek. Seperti yang terdapat di kalimat berikut:

#### Aku mulai melupakan kesedihan atas

S                                  P                                  K

#### Kabar kepergian Mamak<sup>27</sup>

O

Ket: S = Subyek                  O = Obyek

P = Predikat                  K = Keterangan

Kalimat di atas merupakan bentuk kalimat aktif karena subyek diletakkan diawal kalimat. Kalimat di atas memberikan keterangan kepada pembaca bahwa tokoh “Aku” mulai melupakan kesedihan atas kepergian sang ibu.

#### c) Kata Ganti

Kata ganti merupakan elemen yang digunakan untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam sebuah wacana. Dalam novel ini penulis menggunakan kata ganti “Aku”. Salah satunya terdapat pada kutipan berikut:

“**Aku** mencengkeram tombak pemberian bapak. **Aku** berdiri dengan kaki kokoh, menatap ke depan, dan bersitap dengan monster mengerikan itu. **Aku** tidak punya pilihan. Lari sia-sia saja karena gerakan babi ini cepat sekali. **Aku** juga tidak akan meninggalkan begitu saja yang lain dalam keadaan terluka. Maka jika **Aku** harus mati, **Aku** akan memberikan perlawanan terbaik.”<sup>28</sup>

Penggunaan kata ganti “Aku” dalam novel ini ialah sebagai kata ganti tokoh utama pria yaitu Bujang. Kalimat di atas menjelaskan mengenai tokoh Bujang yang tidak menyerah untuk melakukan perlawanan terhadap babi raksasa yang ia temui bersama rekan sesama pemburu babi yang menjadi hama di ladang, ia tidak lari dan meninggalkan yang lainnya dalam keadaan terluka.

#### 3) Stilistik

Stilistik merupakan elemen wacana Van Dijk yang membahas pilihan kata (diksi) apa yang digunakan dalam sebuah wacana. Dalam novel “Pulang” terdapat pada kutipan berikut:

“Peluklah semuanya, Agam. Peluk erat-erat. Dekap seluruh kebencian itu. Hanya itu cara agar hatimu damai, nak. Semua pertanyaan, semua keraguan, semua

<sup>26</sup> *Ibid.*, 335-336.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 214.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 19.

kecemasan, semua kenangan masa lalu, peluklah mereka erat-erat. Tidak perlu disesali, tidak perlu membenci, buat apa? Bukankah kita selalu bisa melihat hari yang indah meski dihari terburuk sekalipun?.”<sup>29</sup>

Pada kalimat di atas elemen stilistik digunakan penulis pada kata “peluk” dan “dekap, yang mana kata peluk dan dekap diartikan untuk menerima (memeluk) semua keraguan, kecemasan, kenangan masa lalu yang dirasakan (takdir yang telah terjadi) dan dilalui tokoh utama yakni Bujang.

#### 4) Retoris

Gaya kepenulisan dalam novel ini secara keseluruhan adalah bentuk grafis berupa kata atau kalimat yang dicetak miring, sebagai penanda bahwa kalimat tersebut ditekankan atau penting. Seperti pada kalimat di halaman 343 terdapat dua retoris yaitu pada kata “*demi*” dan “*yakin*”.

“Jawabannya sederhana, nak. Dulu dia gagah berani, tidak kenal takut *demi* membela tanah airnya, membela yang lemah, melawan penjajah yang aniaya. Dulu dia gagah berani karena *yakin* dengan kekuatan yang dia miliki. Sekarang dengan pengalaman baru, dia memahami bahwa tidak mengapa jika rasa takut itu hadir, sepanjang itu baik, dan menyadari masih ada yang memegang takdir. Dia takut mengakuinya tapi dia tidak akan lari dari kenyataan itu, melainkan akan menitipkan sisanya kepada takdir Tuhan. Dia menambatkan rasa takut itu kepada Sang Maha Memiliki. Maka serta merta dia memiliki keberanian baru, menggantikan yang lama. Tuanku Imam Agam berhasil menafsirkan ulang semuanya. Dia berhasil membangun hati baja yang baru.”<sup>30</sup>

Selain itu seperti yang telah dipaparkan pada pendahuluan dimana teori analisis wacana Van Dijk terdiri dari tiga kesatuan

yakni struktur teks (yang terdiri dari enam elemen yaitu tematik, skematik, semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris), kognisi sosial, dan konteks atau analisis sosial, berikut hasil penelitian terkait tiga kesatuan tersebut:

Struktur teks secara struktur makro novel ini dikemas dengan tema perjalanan seorang tokoh bernama Bujang dalam memeluk kebencian dan rasa sakit hingga menemukan hakikat “pulang” yang hakiki. Secara super struktur alur atau rangkaian cerita sudah disusun dengan menarik. Kemudian secara struktur mikro Tere Liye menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, koherensi yang digunakan secara umum sudah baik, bentuk kalimat yang digunakan merupakan bentuk kalimat aktif, kata ganti yang digunakan merupakan kata ganti “Aku” sebagai sudut pandang orang pertama, penggunaan stilistik juga sangat baik, retoris yang digunakan dalam novel ini berupa cetak miring.

Kognisi sosial dalam novel ini komunikator berusaha menceritakan sebuah kisah perjalanan seorang tokoh bernama Bujang yang pada akhirnya menemukan hakikat dari kata “pulang”. Dalam cerita tersebut diselengi berbagai peristiwa yang akan memberikan makna dan kesan pada kehidupan Bujang. Bagaimana Tere Liye mengisahkan dan menyelipkan pesan dakwah dalam novelnya merupakan representasi dari pemikirannya.

Konteks sosial dapat diketahui bahwa komunikator dalam menulis novel ini dapat membuktikan bahwa sebuah pesan dakwah bisa dilakukan dengan berbagai cara, dan diolah secara kreatif sehingga menjadi begitu menarik untuk dibaca, mampu menambah wawasan serta pemahaman kepada masyarakat akan pesan yang ingin disampaikan, terlebih hal tersebut memang terjadi di dalam

<sup>29</sup> *Ibid.*, 339.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 343.

masyarakat. Pemaknaan terhadap kata “pulang” atau kembali kepada Allah dalam masyarakat biasa dikenal dengan orang yang mendapat hidayah atau petunjuk (bertobat).

## Penutup

Pesan dakwah yang terkandung dalam novel “Pulang” karya Tere Liye adalah pesan *akidah* (keyakinan kepada Allah.), *syari’ah* (menasehati untuk menjauhi makanan dan minuman haram) serta *akhlak* (menepati janji, menolong teman, dan tidak berputus asa).

Hasil analisis wacana Van Dijk terhadap novel “Pulang” khususnya terkait pesan dakwah menunjukkan bahwa analisis wacana Van Dijk adalah model analisis yang kompleks yang terdiri dari tiga kesatuan yakni struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hal ini memudahkan peneliti dalam mendapatkan temuan-temuan saat menganalisis novel tersebut. Ketiganya saling berkelindan dan membuat hasil analisis tidak pincang, karena analisis wacana Van Dijk tidak hanya fokus pada teks, tetapi juga bagaimana proses teks tersebut dibuat (yakni pemikiran penulis teks) dan pengetahuan atau keadaan yang berkembang di masyarakat.

## Referensi

Annaisaburi, Muslim bin Al Hajjad bil Muslim Al Qusairy. ( t.t ) *Al-Jami’ As Shahih*, Jus. 5, Beirut: Darul Fiqri.

Asy-Syarif, Muhammad Musa. (2004) *Meremehkan Janji*, t.t.: Gema Insani.

Budiman, Arief Rifqoh. Edisi April-Desember 2010 “Pesan-pesan Dakwah yang Terkandung Pada Rubrik Inspirasi Majalah Media Pembinaan”, Skripsi, Unisba, Bandung.

Eriyanto. (2001) *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: LkiS.

Ishaq, Ropingi El. (2016) *Pengantar Ilmu Dakwah*, Malang: Madani.

Liye, Tere. (2015) *Pulang*, Jakarta: Republika Penerbit.

Mustofa. (1997) *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Sarwat, Ahmad, ( t.t ) *Halal Atau Haram: Kejelasan Menuju Keberkahan*, Jakarta: Kalil.

Sobur, Alex. (2015) *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thoifah, I’anatut. (2015) *Manajemen Dakwah*, Malang: Madani Press.

Warsiman. (2017) *Pengantar Pembelajaran Sastra*, Malang: UB Press.

<https://www.kompasiana.com/tyaseffendi/kenali-genre-novel-kamu-55189d7181331146699de813>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 pukul 16.01

